

# JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>



Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licence

## Konsep Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

M. Adnan

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto  
adnanharbun26@gmail.com

### Abstract

*Humans are the most perfect creatures of God. In running life, human beings are often faced with the reality of life that is not ideal. Some people do negative activities and bad things that are not in accordance with the potential good they have. This paper offers human concepts in the view of Islamic education philosophy, namely: Al-basyar, Al-insan and Al-naas. The concept of Al-Basyar tends to the human concept which can be understood that humans are creatures that have all the characteristics of humanity that are limited, such as eating, drinking, security, happiness, and so forth. The concept of Al-insan understands that humans basically have a positive potential to grow and develop both physically and mentally. The concept of Al-Naas is related to the function of humans as social beings. Humans were created as social creatures that began as a male and female partner and then developed into a tribe and nation to get to know each other "interact".*

**Keywords**    *islamic education philosophy, islamic education, human*

### Abstrak

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dalam menjalankan kehidupan, seringkali manusia dihadapkan pada realita kehidupan yang tidak ideal. Sebagian manusia melakukan aktivitas negatif serta keburukan yang tidak sesuai dengan potensi kebaikan yang dimilikinya. Tulisan ini menawarkan konsep manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, yaitu: *Al-basyar*, *Al-insan* dan *Al-naas*. Konsep *Al-basyar* cenderung pada konsep manusia yang dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Konsep *Al-insan* memahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spritual. Konsep *Al-naas* dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal “berinteraksi”.

**Kata Kunci**    *filsafat Pendidikan islam, pendidikan islam, manusia*

## A. Pendahuluan

Dengan berdasar data Badan Statistik Amerika Serikat (*Worldometers*), jumlah penduduk dunia pada tahun 2019 mencapai 7,7 miliar jiwa. Angka tersebut tumbuh 1,08% dari tahun 2018 yang sebesar 7,6 miliar jiwa. Selama sepuluh tahun terakhir, jumlah penduduk dunia meningkat stabil dengan kisaran pertumbuhan 1,2% pertahun. Berdasarkan regional, Asia memimpin sebagai wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 4,6 miliar jiwa. Afrika dan Eropa menyusul dengan masing-masing sebanyak 1,3 miliar dan 747,2 juta jiwa ([Http: databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)).

Pada januari 2018, *worldometers* mengumumkan bahwa Jumlah penduduk dunia yang masuk usia produktif (15-64 tahun) mencapai 4,99 miliar atau sekitar 66% dari total populasi dunia. Diikuti usia 0-14 tahun yang mencapai 1,93 miliar jiwa. Sedangkan populasi yang berusia di atas 65 tahun mencapai 681 jiwa ([Http: databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id)). Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah manusia produktif di dunia ini adalah yang paling banyak jumlahnya. Potensi ini seharusnya bisa dimanfaatkan untuk menciptakan kehidupan masyarakat dunia yang lebih baik lagi. Apalagi, ketika manusia di dunia ini bisa hidup berdampingan dan bekerja sama dengan baik, maka terbentuklah sebuah masyarakat yang ideal, damai dan sejahtera.

Namun yang terjadi dalam realita kehidupan masyarakat dunia tidak seideal yang diharapkan. Kesenjangan sosial dan ekonomi begitu jelas terlihat. Keberadaan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), sebagai lembaga tertinggi perdamaian dunia seperti mati suri. Penjajahan satu negara terhadap negara yang lebih lemah masih terjadi. Konflik antar atau dalam satu negara yang tak jarang berujung pada perang militer seperti tidak ada hentinya. Sebagai contoh adalah konflik negara-negara di Timur Tengah serta penjajahan Israel terhadap Palestina yang belum juga berakhir sampai hari ini.

Lebih lanjut lagi, ketika berbicara kehidupan masyarakat di Indonesia. Saat ini kehidupan bangsa Indonesia masih diwarnai dengan krisis moral dan karakter. Kasus amoral dan kriminalitas seperti tidak pernah habis. Media massa tidak pernah berhenti dengan berita-berita tentang kenakalan remaja dan kriminalitas, mulai dari tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, perampokan atau begal, pelecehan seksual sampai dengan pembunuhan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, seperti sudah kehilangan akal sehat dan rasa kemanusiaannya.

Krisis ini secara faktual menyentuh tiga dimensi. Pertama, krisis integritas dan pandemik korupsi. Akibatnya kejujuran dan integritas menjadi barang mahal dalam kehidupan para penyelenggara Negara dan masyarakat. Kedua, lemahnya etos kerja, kreatifitas dan daya saing nasional. Indonesia semakin tertinggal dari negara lain, akibat orientasi materialisme dan merebaknya budaya instan dalam memenuhi budaya hidup pragmatis. Ketiga, bangsa Indonesia saat ini sepertinya telah kehilangan sikap positif yang telah dibangun berabad-abad. Keramahan, tenggang rasa, kesopanan, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa seolah-olah hilang begitu saja (Zubaedi, 2007: 47-48).

Setelah melihat fenomena-fenomena di atas, timbul pertanyaan, mengapa manusia yang dianugerahi akal dan fisik yang sempurna bisa berpotensi bahkan

melakukan kejahatan serta kebiadaban yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan? Bagaimanakah seharusnya konsep manusia yang ideal itu? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam, penulis menawarkan solusi melalui tulisan ini.

## **B. Definisi Filsafat Pendidikan Islam Dan Manusia**

### **1. Definisi Filsafat Pendidikan Islam**

Secara bahasa filsafat berarti cinta kepada ilmu. Filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Secara historis, filsafat menjadi induk segala pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno sampai dengan zaman modern sekarang (Fithriani, 2016: 48).

Adapun secara terminologi, Filsafat pendidikan Islam diartikan oleh beberapa ahli sebagai berikut (Fithriani, 2016: 48):

- a. Menurut Abdur Rahman Nahlawi filsafat pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.
- b. Menurut Ahmad Marimba memandang filsafat pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- c. Menurut Mustapa Al-Ghulaini filsafat pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam jiwanya) kemudian buahnya berwujud keutamaan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan alam.

### **2. Definisi Manusia**

Manusia memiliki bermacam definisi sesuai dengan disiplin ilmu yang mendefinisikannya. Masing-masing disiplin ilmu mendefinisikan manusia sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Kalangan filosof mendefinisikan manusia sebagai binatang yang berpikir (*hayawan al-nathiq*); sosiolog mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang bermasyarakat; ahli politik mendefinisikan manusia sebagai makhluk politik; kalangan agama mendefinisikan manusia makhluk yang bertuhan; dan demikian seterusnya tidak ada batasnya (Nata, 2009: 117).

## **C. Manusia dalam Pandangan Pendidikan Islam**

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, maka pandangan Islam mengenai manusia dapat dikemukakan sebagai berikut (Djumransjah dan Amrullah, 2007: 29-41):

### **1. Manusia sebagai Hamba Allah.**

Tujuan Allah mengadakan dan menjadikan manusia di muka bumi ini ialah agar manusia itu mengabdikan kepada Allah atau menjadi pengabdian Allah. Mengabdikan kepada Allah berarti menurut apa saja yang dikehendaki oleh Allah.

Apa saja yang dikehendaki oleh Allah, maka itu pula yang dikehendaki oleh pengabdinya Allah, dan apa saja yang dibenci oleh Allah, maka itu pula yang dibenci oleh pengabdinya Allah. Pengabdinya itu melakukan apa saja yang menyenangkan Allah menghindarkan dan menjauhi apa yang tidak disenangi Allah. Oleh karena itu, pengabdinya Allah adalah pelayan Allah dan menurut serta taat atas perintah-Nya. Itulah pandangan Islam mengenai manusia sebagaimana pemberitahuan Allah di dalam al- Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (Q.S. al-Dzariyah: 56).*

## 2. Manusia sebagai Makhluk yang Mulia.

Allah menciptakan manusia sebagai penerima dan pelaksana ajaran-Nya dan arena itu manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia baik dilihat dari biologis maupun dari segi psikologisnya. Sebagai makhluk mulia, manusia diciptakan sebagaimana dijelaskan Allah di dalam al- Qur'an:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, dan kami berikan mereka rezeki dari yang baik-baik, Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (Q.S. al-Isra': 70).*

Di samping manusia diberi julukan makhluk yang mulia, maka manusia diciptakan-Nya pula dengan bentuk fisik yang harmonis dan bagus, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. al-Tin: 4).*

## 3. Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi.

Bagi mereka yang beriman akan menyadari statusnya dan tugasnya sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi ini, di samping statusnya sebagai makhluk dan bagian dari alam semesta. Sebagai makhluk secara otomatis manusia bersikap taat dan patuh serta Islami dan hal ini berlangsung secara alami. Sebagai khalifah di muka bumi berarti manusia mengemban tugas untuk menolong agama Allah dalam merealisasikan dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah di alam jagad raya ini. Sebagai khalifah manusia harus mengetahui akan tugas dan wewenangnya serta batas-batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya. Untuk pelaksanaan tugas-tugas tersebut, manusia memerlukan pedoman dan kelengkapan yang diperlukan dan akhirnya dia akan mampu mempertanggungjawabkan tugas-tugas dan wewenang yang dikuasakan kepadanya.

## 4. Manusia sebagai Makhluk yang Bertanggung Jawab.

Sebagai konsekuensi Allah memberikan kedudukan dan alat kelengkapan yang diperlukan manusia, maka manusia juga dituntut untuk bertanggung jawab,

apakah sebagai individu, pemimpin rumah tangga, pemimpin masyarakat, organisasi dan bahkan sampai pada kepemimpinan dalam arti yang luas sekali pun terhadap apa yang telah dan pernah dilakukan manusia, sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَلَنْ تُنْصَرَفَ عَنْكُمْ  
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. al Nahl: 93).*

5. Manusia sebagai Pemelihara dan Pemanfaat Kelestarian Alam.

Allah telah memberikan kelengkapan bagi manusia berupa potensi- potensi rohani yang tidak dimiliki oleh makhluk- makhluk hidup yang lain terutama akal (fikir, rasa, dan kemauan menurut Imam Ghazali). Oleh karena itu manusia diberi beban tugas untuk memelihara, melestarikan dan memanfaatkan alam sekitar. Itulah tugas manusia sebagai penguasa di bumi ini untuk mengurus, memelihara dan mengelola alam semesta ini, sebagaimana firman Allah:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ  
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu” (Q.S. al- Baqarah:29).*

6. Manusia sebagai Makhluk yang Harus dan Dapat Dididik dan Mendidik.

Manusia sebagai makhluk yang harus dan dapat dididik dan mendidik adalah makhluk Allah yang dilahirkan sudah membawa potensi dapat mendidik dan dapat dididik. Itulah sebagai salah satu cirri yang paling fundamental dari profil dan gambaran manusia, karena dididik dan mendidik adalah hal yang khusus hanya terdapat dalam dunia kemanusiaan. Karena manusia memiliki potensi itulah yang menyebabkan manusia memiliki predikat makhluk yang mulia. Potensi pemberian Allah itu adalah fitrah yakni berupa wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan.

Menurut Kuntowijoyo, Manusia dalam pandangan Islam digambarkan sebagai makhluk yang merdeka. Oleh karena itu, manusia mendapatkan kedudukan yang sangat terhormat. Kuntowijoyo melanjutkan bahwa dalam Al-Qur'an diserukan agar manusia menemukan esensi dirinya, memikirkan kedudukannya dalam struktur realitas. Harapannya adalah manusia mampu menempatkan diri sesuai dengan keberadaan kemanusiaannya (Kuntowijoyo, 2006: 117).

Dalam konsepsi Al-Qur'an, posisi manusia itu sangat penting, bahkan Tuhan memberikaan predikat *khalifah Allah*, sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Predikat ini memberikan gambaran kepada kita, seolah-olah Tuhan mempercayakan kekuasaanNya kepada manusia untuk mengatur bumi ini. Sebuah tugas besar yang sangat sulit untuk dilakukan oleh makhluk lain. Konsep ini dianggap sangat revolusioner jika dibandingkan dengan konteks lahirnya Islam sekitar Abad VI/VII, saat dunia belahan barat didominasi oleh filsafat Romawi Yunani serta pandangan Kristen yang melihat manusia secara muram dan pesimis (Kuntowijoyo, 2006: 117).

Islam datang memberikan pandangan revolusioner untuk merombak paham-paham tersebut. Islam melakukan dekonstruksi pandangan mitologi Yunani tentang manusia yang rendah dan dungu serta pandangan Kristen tentang manusia yang pendosa azali menjadi manusia yang terhormat sebagai wakil Tuhan. Hal ini memperlihatkan Islam mengangkat derajat manusia hingga pada kedudukan yang sangat mulia. Dalam konsepsi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, Islam mengajarkan pembebasan, bukan pengekanan. Aktualisasi diri manusia hanya dapat terwujud dengan sempurna dalam pengabdian kepada penciptanya. Manusia sebagai makhluk, hanya diperbolehkan mempunyai hubungan pengabdian kepada Allah. Konsepsi ini menghendaki agar manusia hanya melakukan penyembahan pada penciptanya, bukan pada sesembahan-sesembahan palsu seperti yang disebutkan dalam folklore dan mitologi-mitologi (Kuntowijoyo, 2006: 118).

Lebih lanjut lagi, Islam mengubah konsepsi animisme yang memandang manusia sebagai abdi dari alam semesta dan unsur-unsurnya. Dalam konsepsi animisme, manusia dipandang tidak berdaya: ia menyembah gunung, menyembah matahari, menyembah angin, menyembah air, dan berhala-berhala lainnya. Islam datang dengan konsep yang tegas bahwa manusia adalah hamba Tuhan. Maka dengan ini, timbulah perombakan radikal, yaitu pembebasan dari ketakutan-ketakutan terhadap gejala-gejala alam. Manusia tidak lagi menyembah matahari, gunung, api, angin, dan sebagainya, tetapi hanya menyembah Allah (Kuntowijoyo, 2006: 119).

Dalam *Prophetic Education*, Roqib secara tidak langsung mengungkapkan filsafat pendidikan Islam (yang dalam istilahnya di sebut dengan pendidikan Prophetik) memandang manusia idealnya mampu menjalankan kodratnya sebagai *khalifah* Allah dengan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Profetik. Nilai-nilai pendidikan profetik itu diantaranya adalah transendensi, humanisasi dan liberasi. Transendensi adalah usaha menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah, kitab, yang ghaib, dan hari akhir. Humanisasi adalah memanusiakan manusia, menghilangkan “kebendaan”, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian manusia. Liberasi adalah usaha memerdekakan dan membebaskan yang berkonotasi mempunyai signifikansi (kebaikan) sosial. Dengan ketiga nilai ini harapannya manusia mampu bergerak menuju cita-cita kehidupan yang ideal dalam bentuk *khaira ummah*, yang berdasar pada nilai-nilai kenabian dalam Al-Qur’an dan Sunnah (Roqib, 2011: 341).

#### **D. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Manusia**

Menurut Fithriani, manusia senantiasa keliru dalam memahami dirinya. Kadangkala ia cenderung untuk bersikap superior, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling besar dan agung di alam ini. Bahkan superioritas ini diserukannya dengan penuh keangkuhan, kecongkakan dan kesombongan. Kadangkala pula ia cenderung untuk bersikap inferior, sehingga memandang dirinya sebagai makhluk yang paling hina dan rendah di dunia ini. Karena itu ia bersujud kepada pohon, batu, sungai, gunung atau binatang. Menurut keyakinannya, keselamatan hanya akan diperoleh jika ia bersujud kepada matahari, bulan, bintang,

api dan makhluk-makhluk lain yang dipandangannya memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk memberikannya bahaya atau manfaat kepadanya. Islam telah menjelaskan hakikat dan asal diri manusia, keistimewaan dan kelebihanannya, tugasnya didalam hidup, hubungannya dengan alam, serta kesiapannya untuk menerima kebaikan dan keburukan (Fithriani, 2016: 48).

Fithriani menambahkan bahwa hakikat dan asal diri manusia berpangkal pada dua asal: asal yang jauh, yaitu kejadian pertama dari tanah, ketika Allah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan ruh ciptaan-Nya kepadanya; dan asal yang dekat, yaitu kedua dari *nutfah*. Diantara hal yang memuliakan dan melebihi manusia adalah bahwa Allah telah memberikan kepadanya kemampuan untuk belajar dan berpengatahuan, serta membekalinya dengan segala peralatan kemampuan ini. Tugas paling luhur manusia ialah beribadah kepada Allah. Inti dari seluruh tanggung jawab ini adalah tanggung jawab manusia terhadap ibadah kepada Allah dan pengtauhan-Nya; yakni memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata (Fithriani, 2016: 9).

#### 1. Hakikat Manusia

Menurut Carrel dalam *Man the Unknown* sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata menjelaskan tentang sulitnya mengetahui hakikat manusia. Menurutnya lagi, pada dasarnya manusia telah berusaha keras untuk mengetahui hakikat dirinya. Meskipun manusia telah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang kerohanian sepanjang masa ini, tetapi manusia hanya mampu mengetahui beberapa segi tertentu saja dari dirinya. Ia belum benar-benar mengetahui hakikat manusia secara utuh (Nata, 2009: 117).

Abudin Nata menambahkan bahwasanya banyak pertanyaan tentang hakikat manusia yang belum bisa dijawab oleh mereka yang mempelajari manusia. Dalam menjawab kebuntuan ini, Quraish Shihab berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Abdin Nata bahwa jika apa yang dikemukakan oleh Carel itu diterima, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, adalah merujuk pada wahyu Ilahi, agar kita dapat menemukan jawabannya (Nata, 2009: 117).

Musa Asyari dalam penelitiannya sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berkenaan dengan manusia yang mengacu pada istilah *al-insan* dan *al-basyar*. Dalam kaitan ini ia menyimpulkan bahwa dari ayat-ayat Al-Qur'an, dapatlah ditarik pengertian bahwa *al-Insan* dipakai dalam Al-Qur'an berkaitan dengan kegiatan manusia antara lain untuk kegiatan belajar (QS [96]: 1-5 dan Al-rahman [55]: 1-3); tentang musuhnya (QS Yusuf [12]: 5; dan Al-Isra [17]: 53), penggunaan waktunya (QS Al-Ashr [103]: 1-3), keterikatan moralitasnya (QS Al-Ankabut [29]: 8), peternakan (Al-Qashash [28]: 23), kepemimpinan (QS Al-Baqarah [2]: 124), ibadah (QS Al-Baqarah [2]: 21); dan kehidupan di akhirat (QS Al-Isra [17]: 71) (Nata, 2009: 117-118).

Semua kegiatan yang dikaitkan dengan *al-insan* itu menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang didasari dan berkaitan

dengan kapasitas akal dan aktualitasnya dalam kehidupan kongkret, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat yang ditimbulkannya. Manusia dalam konsep *insan* adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan, tentang apa yang tidak diketahuinya. Secara simbolik, Tuhan bertindak sebagai Guru yang Maha luas ilmunya, *al-‘Alim* dan manusia menjadi muridNya yang sangat terbatas ilmunya (Nata, 2009: 118)

Sedangkan istilah *al-basyar* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan dimensi fisik manusia seperti kulit tubuh manusia (QS 74:27-29), untuk menegaskan bahwa nabi juga manusia seperti umumnya, yang makan dan minum (QS 23: 23; 3:79; 5:18; 6: 91), tentang proses penciptaannya dari tanah (QS 38: 71-76), dan tentang kematiannya (QS 21: 34-35). Semua penggunaan kata *al-basyar* dalam Al-Qur'an ini menunjukkan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriah yang dipengaruhi oleh kodrat alamiahnya seperti makan dan minum, bersetubuh hingga kematian yang mengakhiri kegiatannya. Melalui aktivitas *basyariah*-nya berupa aktivitas tubuhnya, maka gagasan dan pemikiran manusia dapat diwujudkan dalam bentuk konkret, yaitu ventuk-bentuk sebagai hasil karya dan cipta manusia yang menempati ruang tertentu, dapat diraba, difoto, seperti lukisan, tari-tarian dan kegiatan megoah besi pada industri logam (Nata, 2009: 119).

Adapun Abudin Nata menambahkan *al-naas* pada kajian istilah manusia dalam Al-Qur'an. *Al-naas* dalam Al-Qur'an digunakan untuk mengacu kepada manusia sebagai makhluk sosial (QS Al-Hujurat, [49]:13), makhluk yang diperintahkan untuk beribadah (QS Al-Baqarah, [2]: 21) (Nata, 2009: 119).

Jika dibandingkan dengan pendapat para filosof yang memandang manusia sebagai makhluk yang berfikir, maka penjelasan yang diberikan Al-Qur'an tampak lebih lengkap dari para filosof itu. Manusia dalam pandangan Al-Qur'an bukan hanya makhluk yang berfikir akan tetapi makhluk yang juga memiliki potensi kejiwaan, spiritual, kecakapan fisik kinestetik, bermasyarakat dan berbudaya. Dalam ungkapan lain, manusia disebut makhluk yang memiliki fitrah jismiah, rohaniah, nafsiah: kalbu, akal, nafsu, *fu'ad*, *dzaug*, *sir* dan ruh (Nata, 2009: 120).

## 2. Potensi Jiwa Manusia

Dalam diskursus perbincangan para filosof Islam, Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa manusia mempunyai bermacam-macam alat potensial dengan berbagai kemampuannya yang sangat unik. Menurut mereka bahwa dalam diri manusia itu terdapat tiga macam jiwa, yaitu sebagai berikut (Muhaimin, 2012: 14-15):

*Pertama*, jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), yang mempunyai tiga daya, yaitu daya makan, daya tumbuh, dan daya membiak.

*Kedua*, jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), yang memiliki dua daya, yaitu daya penggerak (*al-muharikah*), dan daya menyerap (*al-mudrikah*). Daya penggerak bisa berbentuk nafsu (*al-syahwah*) serta amarah (*al-ghadlab*), dan bisa berbentuk gerak tempat (*al-harkah al-mukaniyah*). Daya mencerpap terbagi dua, yaitu daya mencerpap dari luar melalui pancaindra lahir (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah, dan perasaan tubuh); dan daya

mencerap dari dalam melalui pancaindra batin, yang meliputi: (1) indra bersama (*al-his al-musytarak*) bertempat di bagian depan otak dan berfungsi menerima kesan-kesan yang diperoleh dari pancaindra luar dan meneruskannya ke indra batin berikutnya; (2) indra penggambar (*al-khayal*), juga bertempat di bagian depan otak, yang tugasnya melepaskan kesan-kesan yang diteruskan indra bersama dari materinya; (3) indera pengreka (*al-mutakhayyalah*), yang bertempat di bagian tengah dari otak, mengatur gambar-gambar yang telah dilepaskan dari materi itu dengan memisah-misah dan kemudian menghubungkannya satu dengan yang lain; (4) indera penganggap (*al-wahmiyah*), juga bertempat di bagian tengah dari otak, mempunyai fungsi menangkap arti-arti yang dikandung gambaran-gambaran itu; (5) indera pengingat (*al-hafidhah*), yang bertempat di bagian belakang dari otak, menyimpan arti-arti yang ditangkap indera penganggap.

Ketiga, jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*) yang hanya mempunyai daya berfikir yang disebut akal. Akal ini terbagi dua, yaitu *akal praktis* yang menerima arti-arti yang berasal dari materi melalui indra pengingat yang ada pada jiwa binatang, dan *akal teoretis* yang menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah ada dalam materi, seperti Tuhan, roh, dan malaikat. Dengan demikian, akal praktis memusatkan perhatian pada alam materi, menangkap kekhususan (*particulars*), sedangkan akal teoretis bersifat metafisis, yang mencurahkan perhatian pada dunia immateri dan menangkap keumuman (*universal*).

Selanjutnya, akal teoretis mempunyai empat derajat, yaitu (1) akal materiil (*al-'aql al-hayulani*) yang merupakan potensi belaka, dalam arti akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah berada dalam materi, belum keluar; (2) akal bakat (*al-'aql bi al-malakah*), yaitu akal yang kesanggupannya berfikir secara murni abstrak telah mulai kelihatan, ia telah dapat menangkap pengertian dan kaidah umum, seperti seluruh lebih besar daripada bagian; (3) akal aktual (*al-'aql bi al-fi'l*), yakni akal yang telah lebih mudah dan telah lebih banyak dapat menangkap pengertian dan kaidah umum dimaksud, dan akal actual ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki; dan (4) akal perolehan (*al-'aql al-mustafaq*), yakni akal yang didalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia untuk dikeluarkan dengan mudah sekali. Akal dalam derajat keempat inilah yang tertinggi dan terkuat dayanya, yang dimiliki filosof, dan yang dapat memahami alam murni abstrak (Muhaimin, 2012: 15-16).

Pendidikan dalam Islam, antara lain berusaha untuk mengembangkan alat-alat potensial dari manusia tersebut seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt (Muhaimin, 2012: 16)

## E. Penutup

Al-Qur'an menjelaskan tiga konsep tentang makna manusia yaitu: *Al-basyar*, *Al-insan* dan *Al-naas*. *Al-basyar* cenderung pada konsep manusia yang dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan yang terbatas, seperti makan, minum, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Konsep *Al-insan* memahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spritual. Konsep *Al-naas* dalam Al-Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "berinteraksi".

Adapun pendidikan dalam Islam berfungsi untuk mengembangkan ketiga konsep atau potensi tersebut sebagai jalan mewujudkan hakikat manusia sebagai *khalifatul ardh*, menjaga dan mengembangkan kehidupan di dunia menjadi ideal dan penuh kebahagiaan.

## Daftar Pustaka

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Perss, 2007.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Nata, Abudin. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat: Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*. Depok: Rajawali Pres, 2007.
- Fithriani. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Manusia, Masyarakat dan Lingkungan". *Jurnal Intelektualita* 4, no.2, (2016).
- Roqib, Moh. *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- [Http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/23/berapa-jumlah-penduduk-dunia/](http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/23/berapa-jumlah-penduduk-dunia/) diakses pada tanggal 31 Agustus 2019 pukul 09.54 WIB.